

## AKTIVITAS PEMBELAJARAN BAGI SANTRI USIA DINI BERBASIS MODERASI DAN TAZKIYATUN NAFS

Imroatul Hasanah  
STAI Bustanul Ulum Lumajang  
e-mail:imroatul021017@gmail.com

**Abstract:** This article describes learning activities for early-age students based on moderation and tazkiyatun nafs at the Nurul Huda Mangunsari Islamic boarding school, Lumajang Regency. This research utilizes a qualitative approach to investigate aspects of the natural environment and attempts to interpret these phenomena. Data collection techniques utilized observation, interviews, and documentation studies. In this research, researchers used several stages of data analysis, namely the reduction stage, data presentation stage, making temporary conclusions, and verification activities. The results of the research concluded that learning activities for early-age students at the Nurul Huda Islamic Boarding School provide a basis for understanding wisdom in producing various experiences regarding the development of psychological maturity, which is formed collectively by the student community in processing their reasoning and heart life as well as cultivating wise knowledge, original values, and attitudes. Furthermore, the wira'i personality becomes a bulwark for the mental and emotional stability of the santri community.

**Keywords:** Learning activities, students, early age, moderation, tazkiyatun nafs.

### PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Indonesia yang heterogen dalam perbedaan ras, suku agama dan perbedaan paham keagamaan, seringkali menjadi persoalan yang cukup kompleks dan problematis<sup>1</sup>. Bahkan pada perkembangannya, fenomena keragaman setiap daerah yang memiliki tingkat heterogenitas dan pluralitas yang tinggi, amat potensial memunculkan konflik.

---

<sup>1</sup> Mubarak and made dwi Andjani, *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk, Dapur Buku*, 2014.

Konflik antar pemeluk agama atau paham keagamaan bisa terjadi, ketika kelompok yang satu, merasa tidak nyaman berada atau berdampingan dengan kelompok keyakinan atau kepercayaan yang berbeda. Konflik-konflik tersebut, walaupun dipicu oleh berbagai kepentingan praktis<sup>2</sup>, namun sumber yang sesungguhnya tidak lepas dari hegemoni nilai dan klaim kebenaran sepihak dari masing-masing kelompok.

Hasil survey Lembaga Studi Center of Strategic and International Studies (CSIS) pada tahun 2021, tentang toleransi agama di Indoonesia, menunjukkan bahwa toleransi beragama orang Indonesia tergolong rendah. Kalaupun masyarakat beragama siap hidup berdampingan dalam kehidupan sosial, namun ketika terkait dengan pembangunan tempat ibadah, ada kecenderungan kelompok mayoritas tidak menyetujui. Dari 2.213 responden di 23 propinsi Indonesia, 59,5 % responden tidak keberatan bertetangga dengan orang yang beda agama, sedangkan 33,7 % memilih menolak tetangga yang beda agama. Kemudian terkait dengan pembangunan tempat ibadah, 68,2 % responden memilih menolak pembangunan tempat ibadah dari agama lain, hanya 22,1 % lainnya mengaku tidak keberatan.<sup>3</sup>

Dalam konteks keagamaan, moderat keagamaan berarti perspektif, sikap, dan perilaku yang selalu memilih posisi tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam menjalankan agama. Sikap adil dan seimbang adalah prinsip dasar dari moderat keagamaan, selain toleransi, kesetaraan, musyawarah, teguh, dan tegas. Ini berarti moderat keagamaan adalah kunci untuk menciptakan iklim toleransi dan harmoni dalam kehidupan bersama. Sikap inklusivitas adalah jalan tengah yang dapat

---

<sup>2</sup> Abbas, *Agama Dan Konflik Dalam Masyarakat Di Indonesia*, IAIN PRESS Kendari, 2012, XVIII.

<sup>3</sup> Noory Okthariza, 'Laporan Riset Intoleransi Dan Radikalisme Di Kalangan Perempuan', February, 2019, 0-17 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30064.10246>>.

mencegah para pemeluk agama dari ekstremisme dan fanatisme berlebihan.<sup>4</sup>

Moderasi beragama dipahami sebagai sikap seimbang antara praktik agama sendiri dan menghormati praktik agama lainnya. Meskipun moderasi beragama telah dikampanyekan sejak tahun 2019, konflik antar agama masih terjadi pada tahun 2020 dan bahkan sampai saat ini. Ini berarti visi moderat keagamaan ini belum disadari oleh masyarakat secara luas.<sup>5</sup> Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang lebih serius dan terencana dari semua pihak untuk mengatasi dan menyelesaikan konflik agama. Salah satu lembaga yang dapat mewujudkan visi ini adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai agen perubahan diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai moderat keagamaan.

Dalam hal ini, pondok pesantren menyiapkan program unggulan berbasis nilai moderasi dan *tazkiyatun nafs* sebagai bentuk keseriusan dalam melaksanakan kurikulum mendidik santri sejak usia dini. Penyiapan kualitas pembelajaran yang berbasis nilai moderasi semakin menguat pasca ditetapkannya beberapa keputusan yang dihasilkan dari rapat pleno Pengurus Pusat Lembaga pondok pesantren. Sementara revitalisasi kurikulum tasawwuf dan kepesantrenan menjadi sesuatu yang paling pokok dan utama dalam hasil rapat tersebut<sup>6</sup>. Revitalisasi aswaja merupakan konsekuensi dan bentuk keseriusan pondok pesantren dalam

---

<sup>4</sup> A A Akhmedov and L S Azizova, 'Religious Tolerance Is an Important Factor in Ensuring Political Stability', *International Journal on Orange ...*, December, 2020, 1-2 <<https://media.neliti.com/media/publications/333478-religious-tolerance-is-an-important-fact-f2ba44fa.pdf>>.

<sup>5</sup> Khaerul Fajri, 'Internalization of the Religious Moderation Values in Islamic Education', *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, 1.1 (2022), 695-703 <<https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.332>>.

<sup>6</sup> MA. Achlami HS, 'Internalisasi Kajian Kitab Akhlak Tasawwuf Dan Pendidikan Karakter Di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung', *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18.1 (2018), 39-54 <<https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i1.3302>>.

menyiapkan pondok pesantren unggulan yang kemudian berkembang dengan istilah moderasi pendidikan.

Salah satu pondok pesantren yang berhasil mentranformasikan nilai universal antara pengembangan diri dan rasa toleransi adalah pondok pesantren Nurul Huda desa Mangunsari Kabupaten Lumajang. Dalam penerapannya kepada santri yang berusia 9-13 tahun dengan prinsip nilai-nilai moderasi. Dari nilai-nilai yang diterapkan di dalam lingkungan dan proses pendidikan tersebut diharapkan Untuk saat ini dan ke depannya, gerakan moderasi beragama penting dalam mengelola kehidupan beragama pada lingkungan sekolah yang plural dan multikultural <sup>7</sup>.

Terdapat beberapa temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut: temuan <sup>8</sup> menunjukkan bahwa budaya kunci untuk membantu anak-anak mempraktikkan prinsip-prinsip agama adalah dengan nilai-nilai utama Islam yakni syukur dan amal. Senada dengan penelitian <sup>9</sup> yang menyimpulkan bahwa 72,4% nilai tasawwuf mempengaruhi pembentukan berpikir moderat mahasiswa. Diperkuat penelitian <sup>10</sup> yang menyimpulkan bahwa budaya religius sekolah sebagai variabel bebas mempengaruhi kecerdasan emosional sebagai variabel terikat dan terlihat bahwa penerapan budaya religius lebih efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Peneliti lain yaitu

---

<sup>7</sup> Ahmad Zarkasyi, 'Quality Assurance Cadre of Assisted Teachers at Miftahul Ulum Lumajang Islamic Boarding School', 2.1 (2021), 86-94.

<sup>8</sup> Ulfatul Husna and Muhammad Thohir, 'Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.1 (2020), 199-222 <<https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>>.

<sup>9</sup> Sri Astuti A. Samad, 'Pembelajaran Akhlak Tasawuf Dan Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13.2 (2020), 149 <<https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.382>>.

<sup>10</sup> Suriadi Suriadi, 'Internalization of Tasawuf Values in Learning Fiqh at Madrasah Aliyah Sambas Kalimantan', *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2019), 77-92 <<https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2014>>.

<sup>11</sup>menyimpulkan bahwa nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang dibangun atas kesadaran dan kehendak warga sekolah yang bersifat bottom-up mampu menjadi bagian penting dalam peningkatan mutu Pendidikan.

Beberapa penelitian terdahulu tersebut focus pada peran budaya religious sekolah terhadap praktik ibadah, nilai mata pelajaran dan kecerdasan emosional siswa hingga pengembangan mutu Lembaga pendidikan, dari focus penelitian sebelumnya, peneliti menawarkan gap research dan kebaharuan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah focus transformasi budaya sekolah dalam pembinaan aktivitas keagamaan siswa berbasis nilai-nilai moderasi.

Sedangkan *gap research* dan kebaharuan pada aspek fenomena empiris, penulis melihat pondok pesantren Nurul Huda Desa Mangunsari Kabupaten Lumajang yang memiliki keunikan dibanding sekolah lain dari perspektif penelitian sosio-kultural, yang menyebutkan bahwa pondok pesantren ini dikenal sebagai sekolah yang kental dengan nilai-nilai ahlussunnah wal jamaa'ah dengan prinsip moderasi dan pembersihan hati atau *tazkiyatun nafs*. Dari kedua aspek gap di atas, maka dapat disimpulkan adanya kesenjangan gap dalam menjelaskan sebuah fenomena, yakni mengenai nilai-nilai ahlussunnah wal jamaa'ah yang mengatakan bahwa ada kontribusi yang besar tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai tasawwuf dalam proses pembelajaran yang berpengaruh pada transformasi budaya sekolah.

Dengan demikian dapat dipahami apabila proses penanaman nilai-nilai prinsip moderasi dan pembersihan hati atau *tazkiyatun nafs* diterapkan dengan baik, maka konsep pendidikan yang dibawa oleh pondok pesantren dapat dikatakan berhasil. Begitupun sebaliknya apabila

---

<sup>11</sup> Hendro Widodo, 'The Role of School Culture in Holistic Education Development in Muhammadiyah Elementary School Sleman Yogyakarta', *Dinamika Ilmu*, 19.2 (2019), 265-85 <<https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1742>>.

proses aktivitas pembelajaran yang kurang baik, maka berdampak akan berdampak terhadap peserta didik.<sup>12</sup> Prinsip moderasi dan pembersihan hati atau tazkiyatun nafs diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa visi Aswaja adalah untuk mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil (tawassuth dan i'tidal), berdisiplin, berkesimbangan (tawazun), bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya ahlussunnah wal jama'ah (amar ma'ruf nahi munkar).

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif<sup>13</sup>. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai sufistik humanisme dalam aktivitas pembelajaran guna penguatan rasa persaudaraan santri yang berusia dini. Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Huda Desa Mangunsari Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi<sup>14</sup>. Peneliti mewawancarai para guru yang diambil dari berbagai disiplin ilmu meneliti isi dari buku teks yang telah mereka gunakan.<sup>15</sup> Sementara itu, pemeriksaan buku teks sengaja dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai sufistik humanisme yang

---

<sup>12</sup> Ayis Mukholik and Dr. Luthfi, 'The Sufistic Thoughts of Nashruddin Hodja In The Works of Comical Tales', in *ICSGS International Proceeding Indonesia, 2019* <<https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2018.2289655>>.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*, VI (Bandung: Alfabeta Press, 2018).

<sup>14</sup> Manju Gundumogula, 'Importance of Focus Groups in Qualitative Research', *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES & SOCIAL STUDIES*, 8.11 (2020), 299-302 <[www.theijhss.com](http://www.theijhss.com)>.

<sup>15</sup> Md Shidur Rahman, 'Pendekatan Dan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Penelitian', *Journal of Education and Learning*, 6.1 (2016), 102 <<https://doi.org/10.5539/jel.v6n1p102>>.

mungkin diajarkan dan selanjutnya memberikan beberapa kemungkinan untuk disisipkan dalam proses belajar-mengajar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tahapan analisis data. Tahapan yang dimaksud mengikuti pola Miles dan Huberman yaitu tahap reduksi, tahap penyajian data, membuat kesimpulan sementara dan kegiatan verifikasi<sup>16</sup>. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilah data yang tidak diperlukan, dalam hal ini, reduksi dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan sementara. Data yang dipilih diklarifikasi dan ditulis ulang secara alami. Kedua, tahap penyajian data (data display) dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam bentuk tertentu. Dengan demikian, penyajian data dilakukan untuk membaca data secara komprehensif. Pada saat penulisan ulang, peneliti melakukan interpretasi atau analisis terkait dengan pertanyaan penelitian.

Analisis domain dan taksonomi dilakukan pada semua data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Sementara itu, data yang tidak relevan tidak digunakan atau dikeluarkan oleh peneliti. Tahap ketiga adalah kesimpulan/verifikasi. Tahapan ini dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian. Peneliti menyimpulkan data, menganalisis dan memberi makna kemudian membentuk kesimpulan sementara. Para peneliti memeriksa dan memverifikasi setiap temuan yang memperkuat kesimpulan akhir.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Alison B. Hamilton and Erin P. Finley, 'Reprint of: Qualitative Methods in Implementation Research: An Introduction', *Psychiatry Research*, 283.November 2019 (2020), 112629 <<https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112629>>.

<sup>17</sup> Hilman Djafar and others, 'Qualitative and Quantitative Paradigm Constellation In Educational Research Methodology', *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2.2 (2021), 339-45 <<https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i2.70>>.

## DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

### A. Aktivitas Pembelajaran Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangunsari Lumajang

Pendidikan Islam disebutkan bahwa aktivitas manajemen pembelajaran yang terintegrasi dalam pendidikan holistik membuat siswa belajar sesuai dengan gambaran yang sesungguhnya, hal ini karena kurikulum terintegrasi mengajarkan keterkaitan akan segala sesuatu sehingga terbiasa memandang segala sesuatu dalam gambaran yang utuh.<sup>18</sup> manajemen pembelajaran terintegrasi dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk menarik kesimpulan dari berbagai sumber informasi berbeda mengenai suatu tema, serta dapat memecahkan masalah dengan memperhatikan faktor-faktor berbeda (ditinjau dari berbagai aspek). Selain itu dengan kurikulum terintegrasi, proses belajar menjadi relevan dan kontekstual sehingga berarti bagi siswa dan membuat siswa dapat berpartisipasi aktif sehingga seluruh dimensi manusia terlibat aktif (fisik, sosial, emosi, dan akademik)<sup>19</sup>.

Aktivitas Pembelajaran Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangunsari Lumajang melalui asas kesadaran bermasyarakat, kesadaran berorganisasi yakni keterlibatan santri pondok pesantren Nurul Huda dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang termanifestasi menjadi tiga bentuk.

Pertama, gotong-royong terjadi dalam bentuk pelaksanaan tanggungjawab dan kepentingan bersama sebagai manifestasi asas kesadaran bermasyarakat dan kesadaran berorganisasi. Pengasuh pondok pesantren Nurul Huda menegaskan bahwa kerja bakti di kampung yang dilaksanakan secara periodik merupakan bentuk kesadaran bermasyarakat dan kesadaran berorganisasi yang masih dilaksanakan antara pihak pondok dan masyarakat

---

<sup>18</sup> Ahmad Fikri, Muhammad Munawir Pohan, and Khairul Anwar, 'Pesantren Curriculum Management Based On Religious Moderation At Mahad Al Jamiah', *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2019), 1-14 <<https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.562>>.

<sup>19</sup> Puspo Nugroho and Wifda Untsa Nailufaz, 'RELIGIOUS MODERATION AND LOCAL RELIGIOUS CONTENT CURRICULUM: A STUDY OF THE INTERNALIZATION OF THE RELIGIOUS MODERATION VALUES IN MADRASA KEAGAMAAN: STUDI INTERNALISASI NILAI MODERASI Institutions Are Considered to Hav', *Journal of Religious and Societies*, 35.1 (2022), 131-46.

sekitar. Bentuk kegiatan meliputi membersihkan dan memperbaiki jalan-jalan kampung, mempersiapkan perayaan hari besar secara nasional, dan mempersiapkan serta melaksanakan acara bersih desa<sup>20</sup>.

Secara khusus pondok pesantren Nurul Huda menyediakan bakti sosial dalam bentuk pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang dilaksanakan dalam kerjasama dengan puskesmas terdekat dan alumni pondok pesantren Nurul Huda yang berkarir sebagai dokter merupakan wujud gotong-royong yang sering diselenggarakan oleh pondok pesantren Nurul Huda dan masyarakat. Gotong-royong dalam persiapan dan pelaksanaan bakti sosial di bidang layanan kesehatan bisa terjadi dua atau tiga kali setahun berdasarkan tawaran dari puskesmas yang sudah menjalin kerjasama dengan kepala desa.<sup>21</sup>

Selain itu, kepala pondok pesantren juga menyampaikan bahwa kesadaran bermasyarakat dan kesadaran berorganisasi dalam bentuk kegiatan ronda di kampung menjadi tradisi yang berperan penting dalam melibatkan santri dan warga masyarakat dalam menciptakan suasana aman seluruh warga di sekitar pondok pesantren. Bentuk kedua dari kegiatan gotong-royong sebagaimana disebutkan oleh pengasuh adalah kegiatan saling menolong dalam dan menyiapkan serta melaksanakan hajatan. Data ini menunjukkan bahwa praktik gotongroyong kategori kedua ini sudah menjadi tradisi di antara pengelola pondok pesantren Nurul Huda dan masyarakat di desa Mangunsari Kabupaten Lumajang. Semangat kekeluargaan, kerjasama, kepedulian dan kesetiakawanan dihayati dalam kegiatan gotong-royong yang secara alamiah terjadi dan tetap lestari<sup>22</sup>.

Seperti dari hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren KH. Zuhri Yakin yang mengatakan:

Lingkungan di sekitar pondok Nurul Huda ini tradisi kejawennya masih sangat kental sekali, meskipun begitu kami tetap menjalin silaturahmi dengan masyarakat. Jika ada kegiatan yang melibatkan santri dan masyarakat, pihak pesantren mengutus beberapa santri dan uztadz untuk

---

<sup>20</sup> Observasi. *PP Nurul Huda Lumajang*. 11 Mei 2023

<sup>21</sup> Observasi. *PP Nurul Huda Lumajang*. 11 Mei 2023

<sup>22</sup> Wawancara. Ustadz Rois Husnan Selaku Kepala Pengurus Pesantren Nurul Huda . 12 Juni 2023

membantu dalam kegiatan yang diadakan masyarakat sekitar. Santri dan masyarakat sering kali terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, sehingga keduanya memiliki komunikasi yang baik. Bahkan dalam acara-acara resmi pun masyarakat senantiasa melibatkan para santri.<sup>23</sup>

Senada dengan hasil wawancara dengan salah satu santri yang menjelaskan:

Beberapa teman kan ikut seni Qasidah Hadrah Al-Banjari, jadi mereka sering keluar untuk menghadiri undangan dari masyarakat, biasanya diundang untuk penjemputan tamu jika ada acara pernikahan. Undangan ini biasanya melalui izin pimpinan pondok atau pimpinan asrama. Selain undangan pernikahan, biasanya kalau ada salah seorang masyarakat yang meninggal, biasanya kan dilakukan tahlil 7 hari berturut-turut. Warga biasanya mengirimmkankan undangan kepada pihak pondok untuk mengirimmkan 2, 3 atau lebih santri untuk mengikuti tahlil tersebut. Selain itu, ketika ada gotong royong membersihkan jalan, kami biasanya ikut membantu membersihkan di area yang tidak jauh dari pesantren kami.<sup>24</sup>

Bentuk kesadaran bermasyarakat dan kesadaran berorganisasi ketiga adalah kegiatan menolong tetangga yang sedang mengalami kesusahan. Yang termasuk kategori tetangga yang berkesusahan adalah orang-orang miskin, keluarga yang anggota keluarganya sedang sakit, tetangga yang anggota keluarganya meninggal, dan orang yang sedang tertimpa musibah. Pengasuh pondok Nurul Huda menyebutkan bahwa gotong-royong untuk menolong tetangga yang sedang berkesusahan merupakan tradisi yang tetap dilestarikan di tengah masyarakat. Semangat kekeluargaan dan relasi empatik menggerakkan mereka untuk melestarikan tradisi gotong-royong dalam menolong sesama yang sedang berkesusahan<sup>25</sup>.

Selain memfokuskan perhatiannya pada asas kesadaran bermasyarakat, Pondok Pesantren Nurul Huda juga berupaya meningkatkan pembinaan moderasi beragama melalui aktivitas penguatan jiwa nasionalisme, sebagaimana dijelaskan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda :

“santri adalah warga negara yang wajib mempunyai jiwa nasionalisme. Terlebih dari itu santri adalah insan terdidik yang dibekali ilmu umum dan ilmu agama yang seharusnya lebih mempunyai kepekaan terhadap sikap nasionalisme dengan pandangan dua dimensi yaitu dimensi

<sup>23</sup> Wawancara. KH. Zuhri Yakin, selaku pengasuh Pesantren Nurul Huda . 09 Juni 2023

<sup>24</sup> Wawancara. Zainal Abidin salah satu santri kelas 3 Wustho Pesantren Nurul Huda . 14 Juni 2023

<sup>25</sup> Observasi. *PP Nurul Huda Lumajang* . 11 Juni 2023

keduniawian dan dimensi keakhiratan, sehingga tancapan rasa nasionalismenya harus lebih besar (*Hubbul Wathon Minal Iman*).<sup>26</sup>

Penanaman kesadaran berbangsa dan bernegara itu penting agar saat santri kembali ke kampung dan hidup di lingkungan masyarakat mampu melaksanakan kewajiban sebagai penerus bangsa yang mencintai tanah airnya sesuai dengan ajaran *Hubbul Wathon Minal Iman*. Penanaman nilai nasionalisme pada santri Pondok Pesantren Nurul Huda dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan kegiatan pendidikan diniyah.

Tindakan nyata yang ada adalah mereka ada yang namanya pasukan paskibraka, yang cukup sering untuk diundang dalam acara-acara kebangsaan dikecamatan maupun dikota. Sangat jelas tujuan apa yang ingin dicapai dan dengan cara ini juga mereka menanamkan nasionalisme itu kepada santri mereka. Dalam pelatihan paskibra itu, mereka mendatangkan langsung pelatihnya dari pihak koramil maupun kepolisian, selain untuk mendidik dan mengajari tentang paskibraka, mereka juga menyisipkan tujuan lain yaitu berupa silaturahmi kepada para umara sebagai wujud kepercayaan mereka terhadap instansi pemerintahan. Kepercayaan itu salah satu wujud cinta tanah air yang sederhana bagi para santri. Dalam menyambung silaturahmi dengan para umara, pihak pondok tidak jarang mengundang pihak pemerintahan untuk selalu hadir dalam acara yang ada dipondok, baik acara kecil maupun acara akbar, dan yang pasti mereka akan mengundang kepolisian dan instansi pemerintah lainnya saat upacara hari besar nasional, salah satu contohnya adalah pada 17 Agustus.<sup>27</sup>

Hubungan santri, masyarakat dan umara (pemerintah) yang dimaksudkan disini adalah membangun relasi kn saling tukar menukar kebaikan, tukar menukar kebaikan bisa berwujud kepedulian sosial (solidaritas sosial), saling

---

<sup>26</sup> Wawancara. KH. Zuhri Yakin Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda . 09 Juni 2023

<sup>27</sup> Observasi. *PP Nurul Huda Lumajang* . 11 Mei 2023

memperhatikan satu sama lain dan saling membantu<sup>28</sup>. Hubungan timbal balik (resiprositas) ini terjadi akan memperkuat sikap moderat tidak hanya para santri namun juga bentuk pengabdian kepada masyarakat sekitar.<sup>29</sup>

Dibalik interaksi antara pesantren, masyarakat dan umara (pemerintah) yang dengan tersebut meniscayakan adanya berbagai budaya dan bentuk kearifan lokal yang berbeda, khas, dan unik yang membentuk sikap moderasi santri. Allah menurunkan Islam dan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya menggunakan pendekatan budaya. Bahkan dalam kaidah Ushul Fiqh, budaya, kearifan lokal dan adat kebiasaan suatu masyarakat bisa menjadi sumber hukum Islam yang dikenal dengan Urf.<sup>30</sup>

Egalitarian islam sangat nampak dengan membaurnya Nabi Muhammad selaku pemimpin yang memiliki multi kapabilitas dengan para sahabatnya saat bergotong royong dalam peristiwa memugar ka'bah, membangun masjid dan menggali parit. 3 peristiwa diatas menjadi fakta fikih shiroh akan diakuinya dan dianjurkannya budaya gotong royong. Bahkan Allah lewat Q.S. Al-Maidah : 2 memerintahkan saling tolong-menolong atau bergotong royong tersebut :

وتعاونوا على البر والتقوى وال تعاونوا على الإثم والعدوان

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolongmenolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”.<sup>31</sup>

Quraish Shihab menjelaskan, dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa

<sup>28</sup> Vivit Kurniawan and Agus Tinus, 'Pelestarian Nilai Gotong-Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping', *Jurnal Civic Hukum*, 4.2 (2019), 174-82.

<sup>29</sup> M. Suyudi and Wahyu Hanafi Putra, 'Implementation of Islamic Education Based on Religious Moderation Through Tri Dharma Activities at Islamic Religious College', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14.1 (2022), 189-202 <<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1553>>.

<sup>30</sup> Wasisto Raharjo Jati, 'Moderation Within Islam of the Archipelago : Lesson Learnt From Wali Songo', *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 24.3 (2022), 361-78 <<https://doi.org/10.55981/jmb.1804>>.

<sup>31</sup> Kementrian Agama, 'Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya', *Percetakan Al Qur'anul Karim King Fahd*, 2019.

kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrowi. Tolong-menolonglah kamu dalam ketaqwaan, yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrowi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu.<sup>32</sup> Ayat ini merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan siapapun (meskipun berbeda keyakinan agama) selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan.

Sebagai pelaksana fungsi pendidikan, pondok pesantren Nurul Huda memiliki dua fungsi, yaitu sebagai partner masyarakat dan juga sebagai penghasil ilmu yang memiliki sikap moderat dalam beragama. Fungsi pesantren sebagai partner masyarakat ini mempengaruhi corak interaksi para santri terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan moderasi yang diberikan kepada santri memiliki peran yang sangat besar terhadap lingkungan masyarakat.<sup>33</sup> Temuan penelitian sejalan dengan hasil penelitian Eka bahwa kegiatan gotong royong antar pemeluk agama dalam merawat kerukunan antar warga<sup>34</sup>, melestarikan nilai-nilai kerjasama dalam kegiatan bersama dapat memperkuat kohesivitas,<sup>35</sup> mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu wilayah, berdampak juga terhadap pemberdayaan ekonomi lintas agama.<sup>36</sup>

## **B. Aktivitas Pembelajaran Bagi Santri Usia Dini Berbasis Tazkiyatun Nafs di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangunsari Lumajang**

Aktivitas pembelajaran berbasis nilai *tazkiyatun nafs* yang dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Huda Lumajang terbukti telah melahirkan generasi-generasi yang handal dengan akhlak yang bagus serta menjadi warga Indonesia yang memiliki kepedulian terhadap sesama, adapun bentuk penerapan dalam

<sup>32</sup>Muhamad Fajar Mubarak, 'Prinsip Ta'awun Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Sya'rawi' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

<sup>33</sup>Ahmad Zarkasyi, 'Epistemology And Strategy Of Multicultural Islamic Education in Indonesia', *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 12.October (2021), 2-10.

<sup>34</sup>Andika dan Yunus Mulyo Eka, 'Moderasi Bergama Dan Kearifan Lokal Menumbuhkan Jiwa Moderasi Beragama Melalui Nilai Moderasi Dalam Seloko Adat Jambi', *The 1st Intrenational Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 2016, 1-23.

<sup>35</sup> Fajri.

<sup>36</sup>Zarkasyi, 'Epistemology And Strategy Of Multicultural Islamic Education in Indonesia'.

menginternalisasikan nilai *tazkiyatun nafs* ditanamkan dalam nilai-nilai berikut:

Pertama nilai *tawadlu'* atau rendah hati, sikap rendah hati dalam kegiatan ini, tampak pada waktu pengasuh hadir memasuki ruang kelas. Pada saat itu seluruh santri terdiam seketika dan posisi kepala menunduk sambil menghadap ke kitab kuning yang akan dipelajari. Bahkan ketika menjawab salam pun tidak berani menatap wajah pengasuh. Ketika proses belajar berlangsung, apabila terdapat santri bertanya kepada pengasuh, mereka merendahkan suaranya dengan bahasa kromo dengan memakai dengan suara lirih, dan lembut.

Sikap *tawadlu'* atau rendah hati seperti menundukan kepala, juga terlihat ketika santri berpapasan dengan Pengasuh dan Pengajar di lingkungan pondok pesantren. Jadi sikap rendah hati di Pesantren Nurul Huda Mangunsari, meliputi sikap sopan santun dalam bertindak dan bersikap, dan merendahkan suara ketika berbicara dengan Kyai atau pengasuh. Kedua perilaku di atas, juga diterapkan di sekolah formal, walaupun guru yang mengajar bukan berasal dari pondok pesantren.<sup>37</sup> Seluruh siswa akan bersikap dan bertindak santun serta akan merendahkan suaranya ketika berbicara dengan guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Perilaku *tawadlu* di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangunsari ini telah dicanangkan dalam setiap kegiatan. Hal ini terpangpang di dinding pondok agar secara tidak langsung seluruh santri mudah membaca dan memahami segala sesuatu yang berkenaan dengan spiritual yang diterapkan di pondok pesantren.

---

<sup>37</sup> Ansari Yamamah, 'Discourse on Universal Religious Values: A Contemporary Paradigm from an Islamic Transitive Perspective', *Journal of Al-Tamaddun*, 17.2 (2022), 99-112 <<https://doi.org/10.22452/JAT.vol17no2.8>>.

Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa penguatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah bergama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan (tekad, bakat) mereka, dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya.<sup>38</sup>

Kedua melalui perilaku disiplin dalam mengikuti kegiatan, perilaku disiplin diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangunsari ini melalui proses binaan di dalam kamar pondok, proses pendidikan, dan juga pergaulan sehari-hari, seperti mandi, makan dan sholat berjamaah di masjid. Berarti perilaku disiplin diterapkan dalam pendidikan formal (sekolah umum) dan pendidikan non formal (madrasah diniyah). Di samping itu, perilaku disiplin ini diterapkan agar setiap santri memiliki nilai-nilai kedisiplinan, seperti hadir tepat waktu ke sekolah atau mengaji kitab kuning, kegiatan upacara di madrasah Ibtida'iyah, madrasah Tsanawiyah, atau di madrasah Aliyah, apalagi kegiatan sholat berjamaah di masjid.

Secara umum, Pondok Pesantren Nurul Huda Mangunsari mempunyai cara sendiri untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan spiritual terhadap santri yang bersifat prosedural. Dengan prosedur tersebut, secara tidak langsung akan membentuk kultur yang prosedural dan sistemik. Adapun undang-undang atau tata tertib Pondok Pesantren Nurul Huda Mangunsari setelah peneliti adakan

---

<sup>38</sup> Supramono Tri Ramadhan, 'Peran Pengasuh Dalam Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf DI PONDOK PESANTREN NURUL IMAN LINGKUNGAN JARUM, KELURAHAN KAYULOKO, KECAMATAN SIDOHARJO, KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2022', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9.September (2022), 624-44.

observasi dan wawancara dipaparkan yaitu kewajiban umum, kewajiban khusus, larangan santri, dan sanksisantri.

Dari tata tertib atau undang-undang Pondok Pesantren Nurul Huda Mangunsari yang tersebut di atas, dapat diamanati bahwa hal itu dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan spiritual terhadap santri adalah melalui kebiasaan. Artinya, dengan diwajibkannya santri mematuhi tata tertib tersebut jika terus dilakukan akan dapat membentuk kedisiplinan santri agar menjadi lebih baik, sehingga akan dibawa ke kampungnya masing-masing.

Perilaku hidup sederhana, sederhana berarti meninggalkan kemewahan dan sikap berlebihan dalam kemubahan dunia adalah sikap terpuji. Baik dalam pakaian, makanan, minuman, kendaraan, tempat tinggal dan lain-lain. Kesederhanaan yang diajarkan dalam pondok pesantren juga mencakup kesederhanaan dalam perkataan dan perbuatan. Perilaku tidak melampaui batas dalam perkataan dan perbuatan hingga termasuk kategori sia-sia atau diharamkan oleh Allah swt adalah tujuan dari sejumlah larangan-larangan memakai perhiasan bagi santri perempuan, apalagi mengambil barang temuan orang lain. Ihwal penampilan, sebagaimana yang telah tercantum dalam kode etik santri, yaitu santri harus berpenampilan sederhana dan rapi ketika berada di luar komplek Pondok Pesantren Nurul Huda Mangunsari, hal ini juga banyak membuahkan hasil dalam mendidik karakter santri .

Dalam hal penampilan, sebagaimana yang telah tercantum dalam kode etik santri, yaitu santri harus berpenampilan sederhana dan rapi ketika berada di luar komplek Pondok Pesantren Nurul Huda Mangunsari, hal ini juga banyak membuahkan hasil dalam mendidik spiritual para santri. Sebagaimana yang disampaikan nara sumber, sebagai guru Pondok Pesantren Nurul Huda Mangunsari,

bahwa implementasi nilai pendidikan insan kamil berupa perilaku sederhana yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Mangunsari berawal dari sebuah peraturan yang kemudian akan menjadi sebuah budaya yang harapannya dapat melekat dalam diri masing santri.<sup>39</sup>

## KESIMPULAN

Aktivitas pembelajaran di pondok Pesantren Nurul Huda Lumajang berhasil menumbuhkan relasi perubahan individu sebagai bagian dari tugas dan tanggungjawab anggota kelompok (organisasi, kamar, pertemanan) yang mengedepankan ukhuwah (persaudaraan), tasamuh (kesetaraan) dan solidaritas.<sup>40</sup> Praktik ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan relasi santri melalui komunikasi hubungan sebaya santri. Pesantren memberikan dasar pemahaman kearifan dalam membuahakan berbagai pengalaman tentang perkembangan kematangan psikologis yang dibentuk secara kolektif oleh komunitas santri dalam memproses nalar dan kehidupan hatinya serta menumbuhkan pengetahuan yang arif, nilai yang orisinal, sekaligus sikap dan kepribadian wira'i yang menjadi benteng bagi stabilitas mental dan emosi komunitas santri.

Santri dibentuk untuk memiliki sikap dan kepribadian yang bijaksana, sehingga tidak bias dipungkiri bahwa pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses penempa kepribadian seseorang untuk tangguh dan mampu bertahan menghadapi berbagai bentuk tantangan kehidupan. Kearifan dalam bentuk yang nyata di pesantren dapat diformulasikan dengan mengambil kearifan lokal pesantren melalui budaya, sejarah pesantren, model dan ketokohan kiai, sikap hidup wira'i, mekanisme hubungan kekerabatan serta tradisi yang bermetamorfosis melalui praktik hidup kaum santri dalam bentuk internalisasi kehidupan dan hubungan interpersonal

---

<sup>39</sup>Nilatul 'Azizah and Ita Fitriya, 'The Role of Mathematical Values Concept in the Internalization of Insan Kamil', *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 4.1 (2021), 43-51 <<https://doi.org/10.52032/jisr.v4i1.104>>.

<sup>40</sup>Sugiati Sugiati, 'The Internalization of the Value of Islamic Religious Education to Students to Prevent Bulllying Behavior in State High School 1 Sumberpucung', *At-Ta'dib*, 16.2 (2021), 282 <<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v16i2.6915>>.

untuk memperkuat tatanan spiritualitas, kematangan mental dan penguasaan ilmu, dan moralitas. Kearifan selalu bertransformasi sepanjang rentang kehidupan sebagai kerangka penalaran diri, konseling eksistensial, empati, jalinan intuitif diri dan orang lain yang bisa dikembangkan dari proses transmisi budaya dan pengalaman hidup seseorang.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Azizah, Nilatul, and Ita Fitriya, 'The Role of Mathematical Values Concept in the Internalization of Insan Kamil', *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 4.1 (2021), 43–51 <<https://doi.org/10.52032/jisr.v4i1.104>>
- A. Samad, Sri Astuti, 'Pembelajaran Akhlak Tasawuf Dan Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13.2 (2020), 149 <<https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.382>>
- Abbas, *Agama Dan Konflik Dalam Masyarakat Di Indonesia*, LAIN PRESS Kendari, 2012, XVIII
- Achlami HS, MA., 'Internalisasi Kajian Kitab Akhlak Tasawwuf Dan Pendidikan Karakter Di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung', *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18.1 (2018), 39–54 <<https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i1.3302>>
- Akhmedov, A A, and L S Azizova, 'Religious Tolerance Is an Important Factor in Ensuring Political Stability', *International Journal on Orange ...*, December, 2020, 1–2 <<https://media.neliti.com/media/publications/333478-religious-tolerance-is-an-important-fact-f2ba44fa.pdf>>
- Djafar, Hilman, Rasid Yunus, Sarson W DJ Pomalato, and Ruslan Rasid, 'Qualitative and Quantitative Paradigm Constellation In Educational Research Methodology', *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2.2 (2021), 339–45 <<https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i2.70>>
- Eka, Andika dan Yunus Mulyo, 'Moderasi Bergama Dan Kearifan Lokal Menumbuhkan Jiwa Moderasi Beragama Melalui Nilai Moderasi Dalam Seloko Adat Jambi', *The 1st Intrenational Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 2016, 1–23
- Fajri, Khaerul, 'Internalization of the Religious Moderation Values in Islamic Education', *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, 1.1 (2022), 695–703 <<https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.332>>
- Fikri, Ahmad, Muhammad Munawir Pohan, and Khairul Anwar, 'Pesantren

- Curriculum Management Based On Religious Moderation At Mahad Al Jamiah', *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2019), 1–14 <<https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.562>>
- Gundumogula, Manju, 'Importance of Focus Groups in Qualitative Research', *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES & SOCIAL STUDIES*, 8.11 (2020), 299–302 <[www.theijhss.com](http://www.theijhss.com)>
- Hamilton, Alison B., and Erin P. Finley, 'Reprint of: Qualitative Methods in Implementation Research: An Introduction', *Psychiatry Research*, 283.November 2019 (2020), 112629 <<https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112629>>
- Husna, Ulfatul, and Muhammad Thohir, 'Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.1 (2020), 199–222 <<https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>>
- Jati, Wasisto Raharjo, 'Moderation Within Islam of the Archipelago : Lesson Learnt From Wali Songo', *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 24.3 (2022), 361–78 <<https://doi.org/10.55981/jmb.1804>>
- Kementrian\_Agama, 'Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya', *Percetakan Al Qur'anul Karim King Fahd*, 2019
- Kurniawan, Vivit, and Agus Tinus, 'Pelestarian Nilai Gotong-Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping', *Jurnal Civic Hukum*, 4.2 (2019), 174–82
- Mubarok, and made dwi Andjani, *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk, Dapur Buku*, 2014
- Mubarok, Muhamad Fajar, 'Prinsip Ta'awun Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Sya'rawi' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019)
- Mukholik, Ayis, and Dr. Luthfi, 'The Sufistic Thoughts of Nashruddin Hodja In The Works of Comical Tales', in *ICSGS International Proceeding Indonesia*, 2019 <<https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2018.2289655>>
- Nugroho, Puspo, and Wifda Untsa Nailufaz, 'RELIGIOUS MODERATION AND LOCAL RELIGIOUS CONTENT CURRICULUM: A STUDY OF THE INTERNALIZATION OF THE RELIGIOUS MODERATION VALUES IN MADRASA KEAGAMAAN: STUDI INTERNALISASI NILAI MODERASI Institutions Are Considered to Hav', *Journal of Religious and Societies*, 35.1 (2022), 131–46
- Okthariza, Noory, 'Laporan Riset Intoleransi Dan Radikalisme Di Kalangan Perempuan', February, 2019, 0–17 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30064.10246>>

- Rahman, Md Shidur, 'Pendekatan Dan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Penelitian', *Journal of Education and Learning*, 6.1 (2016), 102 <<https://doi.org/10.5539/jel.v6n1p102>>
- Ramadhan, Supramono Tri, 'Peran Pengasuh Dalam Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf DI PONDOK PESANTREN NURUL IMAN LINGKUNGAN JARUM, KELURAHAN KAYULOKO, KECAMATAN SIDOHARJO, KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2022', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9.September (2022), 624–44
- Sugiati, Sugiati, 'The Internalization of the Value of Islamic Religious Education to Students to Prevent Bullying Behavior in State High School 1 Sumberpucung', *At-Ta'dib*, 16.2 (2021), 282 <<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v16i2.6915>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*, VI (Bandung: Alfabeta Press, 2018)
- Suriadi, Suriadi, 'Internalization of Tasawuf Values in Learning Fiqh at Madrasah Aliyah Sambas Kalimantan', *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2019), 77–92 <<https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2014>>
- Suyudi, M., and Wahyu Hanafi Putra, 'Implementation of Islamic Education Based on Religious Moderation Through Tri Dharma Activities at Islamic Religious College', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14.1 (2022), 189–202 <<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1553>>
- Widodo, Hendro, 'The Role of School Culture in Holistic Education Development in Muhammadiyah Elementary School Sleman Yogyakarta', *Dinamika Ilmu*, 19.2 (2019), 265–85 <<https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1742>>
- Yamamah, Ansari, 'Discourse on Universal Religious Values: A Contemporary Paradigm from an Islamic Transitive Perspective', *Journal of Al-Tamaddun*, 17.2 (2022), 99–112 <<https://doi.org/10.22452/JAT.vol17no2.8>>
- Zarkasyi, Ahmad, 'Epistemology And Strategy Of Multicultural Islamic Education in Indonesia', *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 12.October (2021), 2–10
- , 'Quality Assurance Cadre of Assisted Teachers at Miftahul Ulum Lumajang Islamic Boarding School', 2.1 (2021), 86–94